MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN ASPEK MOTORIK HALUS ANAK MENGGUNAKAN MODEL PJBL, DI DAN MEDIA FLAIR PADA KELOMPOK A

Mely Nur Juliana[1], Ratna Purwanti[2]
[1,2]PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat
[1]melynurjuliana533@gmail.com, [2]ratnapurwanti@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem addressed in this study is the low level of independence and fine motor skills among children in Group A. This situation stemmed from learning activities that lacked repetitive practice for finger, hand, and eye coordination, as well as the children's low level of independence in completing tasks; consequently, their independence and fine motor skills were suboptimal, leading to learning difficulties. The study primarily focused on describing teacher and child activities and the children's independence, while also analyzing the achievement of fine motor skills. A qualitative approach based on (CAR) was employed, spanning four sessions. The study focused on Group A children at Hidayah Kindergarten in East Banjarmasin, involving 13 participants. Data analysis utilized qualitative descriptive techniques combined with cross-tabulation. The results are presented visually through tables, graphs, and systematic descriptive narratives. The findings indicate that the use of the PjBL and DI models, along with Flair media, improved outcomes: by the fourth session, teacher activity achieved a score of 29 (categorized as "Very Good"), child activity reached 85% ("Almost All Children Active"), and child independence reached 92% ("All Children Independent"). Regarding fine motor skills, the children achieved a score of 92% by the fourth session, falling into the "Developing Very Well" category.

Keywords: Independence, Fine Motor Skills, Project Based Learning, Direct Instruction, Flair Media

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kemandirian dan aspek motorik halus anak pada kelompok A. Kondisi tersebut dikarenakan aktivitas pembelajaran belum menekankan latihan secara berulang dalam kegiatan yang melatih koordinasi jari, tangan, dan mata belum berlangsung secara optimal dan rendahnya tingkat kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Sehingga kemandirian dan aspek motorik halus tidak optimal dan mengalami kesulitan belajar. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, dan menganalisis hasil capaian aspek motorik halus anak. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitiatif berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di implementasikan dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian berfokus pada anak kelompok A di TK Hidayah Banjarmasin Timur, dengan total partisipan sebanyak 13 anak. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis tabulasi silang. Hasil analisis digambarkan secara visual melalui penyajian tabel, grafik, serta narasi deskriptif yang sistematis. Penelitian ini menunjukkan penemuan bahwa menggunakan model *PJBL, DI,* dan media *Flair* dapat meningkatkan aktivitas guru pada pertemuan ke-4 memperoleh skor 29 dengan kategori ”Sangat Baik”. Aktivitas anak pada pertemuan ke-4 memperoleh persentase 85% dengan kategori ”Hampir Seluruh Anak Aktif”. Kemandirian anak

pada pertemuan ke-4 memperoleh persentase 92% dengan kategori ”Seluruh Anak Mandiri”. Pada hasil capaian aspek motorik halus anak pertemuan ke-4 memperoleh skor 92% dengan kategori ”Berkembang Sangat Baik”.

Kata Kunci: Kemandirian, Motorik Halus, *Project Based Learning*, *Direct Instruction*, Media *Flair*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai budaya dan norma di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tingkat peradaban apapun, proses pendidikan akan selalu ada dan berjalan di dalam kehidupan masyarat (Rodliyah, 2013). Melalui proses pendidikan, kemampuan individu dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki pola pikir yang terorganisir, serta tercermin dalam sikap dan perilaku positif. Proses pembentukan perilaku tersebut idealnya ditanamkan sejak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Melalui pemberian stimulasi edukatif, proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan mental anak, sebagai bekal kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Masing-masing aspek perkembangan tersebut mempunyai kedudukan yang sama penting dalam membangun kesiapan anak untuk mengikuti proses pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan karakter, khususnya kemandirian, perlu diberikan sejak usia dini karena berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya pada diri anak (Purwanti et al., 2024). Kemandirian merupakan suatu faktor yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh setiap anak, karena hal ini berperan dalam membantu mereka meraih tujuan hidup yang diinginkan, sehingga dapat mencapai kesuksesan dan mendapatkan penghargaan serta pencapaian positif di masa depan. Tanpa adanya kemandirian, anak akan

mengalami kesulitan dalam mencapai hasil perkembangan secara optimal (Mufrida & Amelia, 2024).

Kemandirian tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas dan mempertanggungjawabkan pilihan yang diambil tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu memberikan dukungan melalui kegiatan bermain dan eksplorasi sebagai dasar pembentukan kemampuan anak (Fitri & Lestari, 2025; Kadi et al., 2023; Setiowati et al., 2024).

Kondisi ideal pengembangan kemandirian anak usia dini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah. Peraturan tersebut menegaskan bahwa salah satu capaian perkembangan yang harus dicapai dalam pembelajaran PAUD adalah kemandirian, yang mencakup kemampuan anak dalam mengelola diri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Kemandirian merupakan bagian penting dari aspek jati diri anak usia dini. Dimensi ini dapat diukur melalui sejumlah indikator, seperti kecakapan anak dalam menyelesaikan tugas secara optimal, keberanian mengambil keputusan sendiri, serta kemampuan merancang, menentukan pilihan, dan berinisiatif untuk belajar tanpa terus-menerus bergantung pada bantuan orang sekitar. Pencapaian kemandirian tersebut perlu didukung oleh perkembangan aspek-aspek lain yang saling berkaitan, salah satunya adalah perkembangan motorik halus anak (Permendikdasmen, 2025).

Aulina (2017) menjelaskan dalam bukunya kemampuan motorik halus diartikan sebagai aktivitas dari sekelompok otot kecil, khususnya pada tangan dan jari-jemari. Aktivitas ini sangat mengutamakan ketelitian, ketepatan, kerapian, serta keselarasan antara fungsi mata dan tangan agar gerakan yang dihasilkan dapat terkontrol dengan baik.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, terdapat sejumlah indikator capaian motorik halus untuk kelompok A (usia 4-5 tahun). Kemampuan tersebut meliputi kemampuan anak dalam menggambar garis vertikal, horizontal, miring, maupun melengkung, membentuk

lingkaran serta meniru atau menjiplak dan mengkoordinasikan mata dan tangan. (Permendikbud, 2014).

Akan tetapi, berdasarkan hasil temuan di lapangan diketahui bahwa kemandirian anak belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari total 13 orang anak, hanya 3 orang anak yang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan guru, sedangkan 10 anak lainnya masih memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan kegiatan.

Selanjutnya rendahnya aspek motorik halus anak pada kegiatan pembelajaran, data dari jumlah keseluruhan 13 anak, hanya 3 anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak lainnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 6 anak dengan kategori Belum Berkembang (BB). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator berkembang sesuai harapan. Setelah dilakukan pengamatan, permasalahan ini disebabkan terbatasnya kesempatan bagi anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri dalam proses pembelajaran dan belum menekankan latihan berulang serta keterlibatan langsung anak secara optimal.

Selain itu, pola pembelajaran yang belum variatif dan keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang sesuai turut menghambat stimulasi perkembangan motorik halus anak. Keterbatasan kesempatan belajar secara mandiri tersebut menyebabkan anak kurang terlatih dalam mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta melatih koordinasi gerak jari, tangan, dan mata secara terarah sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih untuk menjadi solusi guna meningkatkan kemandirian dan aspek motorik halus anak, dengan mengkombinasikan model *Project Based Learning, Direct Instruction* dan media *Flair.* Menggunakan model dan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan aspek motorik halus anak.

Model *Project Based Learning* (PjBL) hadir sebagai alternatif strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pemusatan aktivitas anak. Melalui model ini, anak didorong untuk terlibat aktif dalam mengelola alur belajar mereka secara mandiri, sementara pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator sekaligus motivator yang

mendukung proses tersebut (Suranti & Gunawan, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahma & Anggreani (2024) bahwa penggunaan *Project Based Learning* sesuai dengan karakter anak usia dini, yang dimana karakter anak usia dini sendiri diantaranya adalah egosentris yaitu memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan sebagai orang sosial.

Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan secara khusus untuk mendukung penguasaan pengetahuan materi yang memerlukan tahapan kegiatan yang sistematis. Melalui model pembelajaran langsung ini, anak dapat lebih termotivasi karena mereka memperoleh pengalaman belajar konkret dengan melihat, mendengar dan juga meniru atau melakukan kegiatan pembelajaran (Darmiyati & Jannah, 2017). Sejalan dengan definisi tersebut, penerapan model *direct instruction* sangat membantu efektivitas guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Melalui penyampaian yang terstruktur, anak menjadi lebih mudah dalam mencerna sekaligus memahami setiap penjelasan yang diberikan oleh guru (Zulfida & Aslamiah, 2023).

Media *Flair* (F–L–A–I–R) merupakan akronim dari bahan dan alat utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Secara etimologis, istilah *Flair* berasal dari bahasa Prancis dan kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris pada awal abad ke-19. Berawal dari kata kerja *Flairer* yang berarti mengendus atau mencium, seiring perkembangannya makna tersebut mengalami pergeseran dari aktivitas inderawi menuju makna kiasan, yaitu insting, kepekaan, atau bakat alami seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam penggunaan modern, istilah *Flair* sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan alami atau sentuhan khas yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, terutama yang berkaitan dengan kreativitas dan keterampilan *(Online Etymology Dictionary, 2024)*.

Media ini terdiri atas F (Flanel) sebagai bahan dasar, L (Lem) sebagai alat perekat, A (Aksesoris/Kancing) sebagai elemen pendukung, I (Gunting) sebagai alat untuk melatih keterampilan memotong, serta R (Rapia) sebagai unsur dekoratif. Sebagai bahan dasar, kain flanel ialah jenis tekstil yang diproduksi dari serat wol tanpa melalui metode penenunan. Pembuatan kain ini menerapkan teknik

wet felting, yakni sebuah proses yang memanfaatkan kombinasi pemanasan dan penguapan. Mekanisme tersebut menghasilkan kain flanel dengan variasi tekstur serta karakteristik unik, yang kualitasnya ditentukan oleh perpaduan dan komposisi formula bahan baku yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru beserta aktivitas anak selama pembelajaran, mengukur tingkat kemandirian anak, serta menganalisis capaian perkembangan motorik halus anak pada kelompok A TK Hidayah Banjarmasin Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dan melalui jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Merujuk pada teori Kemmis & Mc. Taggart, penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dari model dasar milik Kurt Lewin. Desain PTK menurut Kemmis & Mc. Taggart ini mencakup sejumlah siklus yang terdiri dari beberapa tahapan. Adapun mengenai tahapan tersebut yakni Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2021).

Penelitian ini menggunakan analisis crosss tabulasi, analisis ini dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel tabulasi silang yang mempertemukan kategori dari masing-masing variabel, kemudian menghitung frekuensi dan persentase pada setiap kategori. Hasil tabulasi silang tersebut selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan kecenderungan hubungan antarvariabel penelitian. Setting penelitian ini dilaksanakan di TK Hidayah Banjarmasin Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A yang berjumlah 13 anak, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta penilaian melalui rubrik dan lembar observasi dari aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak dan hasil capaian aspek motorik halus anak.

Penelitian ini memanfaatkan media *Flair* sebagai media pembelajaran. Rincian alat yang digunakan meliputi gunting yang

digunakan untuk membentuk pola media sesuai desain pembelajaran. Adapun rincian bahan yang digunakan terdiri atas kain flanel berwarna sebagai bahan utama pembuatan media, lem perekat untuk menyatukan setiap bagian media, kancing sebagai pelengkap kegiatan motorik halus, serta tali rafia yang digunakan dalam kegiatan menghias media. Bahan-bahan tersebut dipilih karena aman, mudah digunakan, dan memiliki warna yang menarik sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penetapan tingkat keberhasilan tindakan kelas ini dibagi ke dalam empat indikator utama. Aktivitas guru dinyatakan berhasil saat memperoleh skor ≥ 27 dengan kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya aktivitas anak dikatakan berhasil jika memperoleh skor ≥ 17 dengan kategori “Sangat Aktif” dan pencapaian secara klasikal ≥ 81% dengan kategori “Hampir Seluruh Anak Aktif”. Kemandirian anak memperoleh skor ≥ 10 dengan kategori ”Sangat Mandiri” dan pencapaian secara klasikal ≥ 82% dengan kategori ”Seluruh Anak Mandiri”. Pada aspek motorik halus anak memperoleh ≥ 10 dengan kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)” dan pencapaian secara klasikal ≥ 82%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, proses pembelajaran yang mengombinasikan model PJBL, DI, berbantuan media *Flair* yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan pada kelompok A TK Hidayah Banjarmasin Timur. Terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas, kemandirian, dan aspek motorik halus anak. Seluruh variabel tersebut menunjukkan tren grafik yang terus meningkat secara konsisten. Adapun visualisasi peningkatan aktivitas mengajar guru selama pelaksanaan tindakan kelas dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
1	23	Baik
2	25	Baik
3	26	Baik
4	29	Sangat Baik

Faktor pendukung terjadinya peningkatan pada aktivitas guru ini didorong oleh adanya komitmen guru untuk melakukan refleksi secara berkala di akhir setiap sesi pembelajaran dengan memperhatikan berbagai kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui

refleksi, guru melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara berkelanjutan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Persen	Kategori
1	15%	Hampir Tidak Ada Anak Aktif
2	41%	Sebagian Anak Aktif
3	77%	Sebagian Anak Aktif
4	85%	Hampir Seluruh Anak Aktif

Faktor pendukung peningkatan aktivitas anak dikarenakan guru terus melakukan perbaikan pembelajaran sesuai hasil refleksi pada setiap pertemuan, seperti memberikan pendampingan kepada anak yang masih memerlukan bantuan, memberikan pertanyaan langsung kepada anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik (Alfayed et al., 2026)

Tabel 2. Kecenderungan Kemandirian Anak

Pertemuan	Persen	Kategori
1	8%	Hampir Tidak Ada Anak Mandiri
2	31%	Sebagian Anak Mandiri
3	69%	Hampir Seluruh Anak Mandiri
4	92%	Seluruh Anak Mandiri

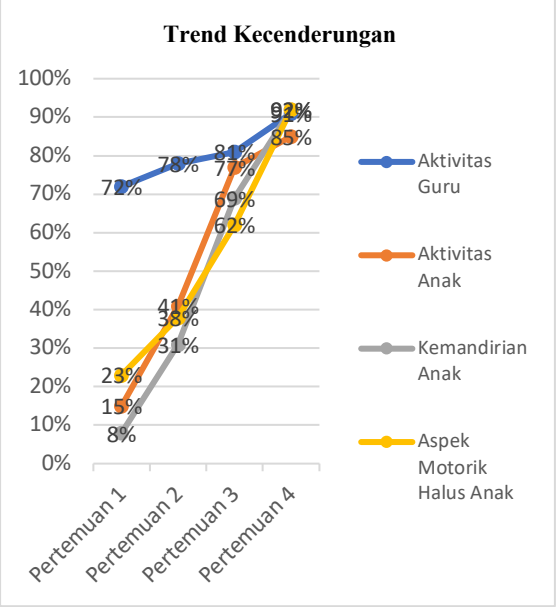
Faktor pendukung terjadinya peningkatan pada kemandirian dikarenakan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga anak semakin memahami tanggung jawabnya selama kegiatan pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan dari guru, mampu membentuk budaya disiplin dan kemandirian peserta didik (Hidayah et al., 2024)

Tabel 3. Kecenderungan Hasil Capaian Aspek Motorik Halus Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	23%	BB
2	38%	BB
3	62%	MB
4	92%	BSB

Adapun terjadinya peningkatan dikarenakan adanya perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan, pemberian contoh yang jelas, latihan yang berulang, pendampingan guru secara bertahap, serta penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Perbandingan capaian keempat faktor

yang diteliti tersebut dapat dilihat pada grafik kecenderungan pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4 sebagai berikut:



Gambar 1. Trend Kecenderungan

Pada gambar tersebut menunjukkan adanya grafik peningkatan yang signifikan pada seluruh variabel yang diamati. Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran membantu guru dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran serta memperbaiki berbagai kekurangan yang masih ditemukan pada pertemuan sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan guru berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi lebih efektif dan terarah. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil kajian Rezkya & Faqihatuddiniyah (2024) yang mengemukakan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas, keterampilan, dan hasil capaian anak. Semakin baik guru mengelola pembelajaran, maka semakin meningkat pula keaktifan dan hasil belajar anak.

Peningkatan aktivitas anak menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan anak melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini didukung oleh pendapat Azhara & Purwanti (2025) yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan kegiatan yang menyenangkan agar dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan belajar anak.

Peningkatan kemandirian anak menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa mengikuti alur kegiatan, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, serta berani mengambil keputusan sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Selain itu, guru

secara bertahap mengurangi bantuan kepada anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Aktivitas anak yang semakin baik turut mempengaruhi berkembangnya kemandirian anak dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil capaian aspek motorik halus anak menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui proyek dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengembangkan koordinasi tangan dan mata. Kegiatan seperti menggunting, menempel, dan menyusun membantu melatih kelenturan jari dan keterampilan motorik halus anak. Berkembangnya kemandirian anak juga mendukung peningkatan kemampuan motorik halus karena anak lebih sering mencoba melakukan kegiatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi selama empat kali pertemuan menggunakan model PJBL, DI, dan media *Flair*. Terlihat bahwa peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian, dan capaian aspek motorik halus anak saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh.

Project Based Learning memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pembuatan proyek sederhana yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan menghasilkan karya yang bermakna (Doni et al., 2023; Maulidha et al., 2023; Purwanti et al., 2023). Dalam Proses proyek mampu membantu menumbuhkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi sejak usia dini (Diningsih et al., 2025; Hafidzah et al., 2025; Yuwinda et al., 2025). *Project Based Learning* menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata melalui aktivitas eksplorasi dan penyelesaian proyek (Abidah et al., 2025; Irham et al., 2024; Putri et al., 2024; Wangi et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan model proyek terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, sebagaimana temuan oleh (Hartati et al., 2024; Irham

& Purwanti, 2024; Kiftiah et al., 2024; Putri et al., 2024; Wangi et al., 2024).

Temuan terdahulu oleh (Hadijah & Cinantya, 2022; Mufrida & Amelia, 2024) menyatakan bahwa penggunaan model *Direct Instruction* mampu meningkatkan aktivitas, kemandirian dan aspek motorik halus anak. Karena melalui penggunaan model *Direct Instruction*, dapat memotivasi dan memberikan pengalaman belajar, di mana anak didik secara langsung melihat, mendengar, serta meniru atau melakukan kegiatan pembelajaran (Maharani & Cinantya, 2024).

Pentingnya penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dapat meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran (Annisa Fitriani et al., 2025; Nursaeni et al., 2024; Olfah et al., 2024). Media kain flanel memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya adalah ketahanan yang tinggi terhadap kerusakan dan dapat membantu meningkatkan keterampilan jari anak dalam menggunakan gunting, sehingga jari anak menjadi lebih kuat saat memegang dan menggunting.

Sejalan dengan kajian (Azhara & Ratna Purwanti, 2025; Fatia Qanita et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Flair* dapat meningkatkan aktivitas, kemandirian dan aspek motorik halus anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model *Project Based Learning*, *Direct Instruction* dan media *Flair* mampu meningkatkan aktivitas, kemandirian dan aspek motorik halus anak.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki strategi yang tepat saat mengajar di kelas, dengan menyiapkan model dan media yang inovatif dan menarik agar bisa merangsang tumbuh kembang anak secara maksimal. Salah satu kombinasi yang terbukti efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan model PJBL, DI, serta pemanfaatan media *Flair* secara berkesinambungan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelompok A TK Hidayah Banjarmasin Timur, terjadi peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian, dan aspek motorik halus anak. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru mampu memperbaiki proses pembelajaran pada setiap pertemuan, oleh karena itu, meningkatnya aktivitas guru secara

langsung maka akan memicu anak untuk menjadi lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Dengan mengalami peningkatan pada aktivitas anak tersebut maka kemandirian anak juga meningkat dan berkembang pula aspek motorik halus anak pada setiap pertemuannya. Dengan demikian, penggunaan *model Project Based Learning, Direct Instruction,* dan media *Flair* dapat membantu meningkatkan perkembangan anak dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, N., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Kognitif Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Explicit Instruction Dan Media Loose Part Pada Kelompok A. *5*(2), 57–67.

Alfayed[1], D., Suriansyah[2], A., & Purwanti, R. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan Vokasi dalam Mendorong Kemitraan SMAS Desa Tarjun dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). *Economics & Education Journal*, *8*(1).

Annisa Fitriani, Ahmad Suriansyah, & Ratna Purwanti. (2025). BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA JADI MENYENANGKAN DENGAN MODEL BANUA DAN MEDIA WORDWALL. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *5*(2), 111–123.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi* (Revision). Bumi Aksara.

Aulina, C. N. (2017). *Pengembangan Motorik Anak Usia Dini* (Pertama). Umsida Press.

Azhara, D., & Ratna Purwanti. (2025). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Model PJBL, Demonstrasi dan Media Flanel. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, *1*(3), 164–171.

Darmiyati, & Jannah, A. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal PAUD*, *1*(2), 7–16.

Diningsih, L. P., & Purwanti, R. (2025). Mengembangkan Sosial-Emosional Menggunakan Project Based Learning, Demonstrasi, Media Barang Bekas (RO-TAN, GATEMPI) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, *8*(3), 1157–1170.

Doni, M., & Purwanti, R. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MUATAN IPS MENGGUNAKAN MODEL MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *4*.

Fatia Qanita, S., Rafianti, W. R., & Mangkurat, U. L. (2025). Mengembangkan Aspek Motorik Halus Dalam Kegiatan

Menggunting Sesuai Dengan Pola Menggunakan Kombinasi Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi Dan Media Kain Flanel Pada Kelompok B Tk Agrinusa Banjarbaru. 5(3).

Fitri, V., & Lestari, E. P. (2025). Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Tk-It Bunda Rahma Pauh Duo. In *Iceni (Insan Cita Pendidikan* (Vol. 4, Number 1).

Hadijah, H., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian dan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Direct Intruction dan Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B. *Gawi: Journal of Action Research*.

Hafidzah, N., & Purwanti, R. (2025). Mengembangkan Motorik Halus Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi Dan Media Kertas Kokoru Di Kelompok B TK Betlehem. *Journal Educational Research and Development*, *1*(4), 493–502.

Hartati, Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa Menggunakan Model Inside Dan Media Hologram Pada Muatan Ipas Kelas V Di Sdn Murung Raya 4 Banjarmasin.

Hidayah, N., Oktanthia Wijaya, A., Dara Puteri, N., Ilmi, Z., Purwanti, R., Pendidikan, A., & Lambung Mangkurat, U. (2024). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBUDAYAKAN KEDISPLINAN*.

Irham, M., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar matematika menggunakan model piring antik pada siswa sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *10*(2), 184–195.

Kadi, R. S., Prasetiyawati, D., & Hariyanti, D. (2023). *Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD*.

Kiftiah, M., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Balogo Pada Muatan Matematika Kelas IV Di SDN Sungai Gula 1. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, *2*(4), 427–437.

Maharani, D., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan motivasi, aktivitas belajar dan aspek bahasa menggunakan model Direct Instruction, Make a Match dengan media kartu huruf bergambar. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*.

Maulidha, S., & Purwanti, R. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Menggunting Gambar Sesuai Pola Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi, dan Media Kertas Warna Bergambar. *GAWI Journal of Action Research*, *3*(1), 2023.

Mufrida, A., & Amelia, R. (2024). Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian, dan Aspek Motorik Halus dengan Model PADI melalui Kegiatan Mozaik pada Anak

Kelompok B1 TKN 1 Alalak Handil Bakti. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *4*(3), 76–90.

Nursaeni, Firmansyah, & Nurmiati. (2024). Deskripsi Pelaksanaan Administrasi Kesiswaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palopo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 314–320.

Olfah, K., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Model Pembelajaran SOLID Berbantuan Media Audio Visual pada Muatan IPAS Kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(04), 435–463.

Online Etymology Dictionary. (2024). *Flair*.

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014*.

Permendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*.

Purwanti, R., Mujiyat, M., & Ngadimun. (2024). COMMUNITY EMPOWERMENT STRATEGY FOR LOCAL CHARACTER EDUCATION IN WETLAND ENVIRONMENT. In *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)* (Vol. 1, Number 2).

Purwanti, R., & Salsabila. (2023). Mengembangkan Kedisiplinan Anak Melalui Kombinasi Model Rolex Dan Media Audio Visual Salsabila Universitas Lambung Mangkurat. 3(2), 34–43.

Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Bacatur pada Muatan IPAS Kelas IVA di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, *1*(4), 729–746.

Rezkya, J., & Faqihatuddiniyah, F. (2024). Mengembangkan Motorik Halus (Menggunting) Menggunakan Model Direct Instruction Dan Media Gambar Pada Tk Kelompok B. 4(1), 40–49.

Rodliyah, S. (2013). *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. IAIN Jember Press.

Setiowati, Indah, & Ito, A. I. (2024). Peran guru dalam meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini di PAUD Jati Salam Gombang Pakel, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mulitidisplin Terpadu*, *8*.

Suranti, N. M. Y., & Gunawan. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Virtual terhadap Penguasaan Konsep Peserta Didik pada Materi Alat-Alat Optik. *Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, *2*(2), 73–79.

Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan

Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Peml Belajaran*, *02*(01), 326–336.

Yuwinda, E., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Mengembangkan aktivitas dan aspek motorik halus menggunakan model Project Based Learning, Direct Instruction dan media bahan alam pada anak usia dini. *Jurnal Caksana*.

Zulfida, Y., & Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan motivasi, aktivitas dan perkembangan nilai agama dan moral menggunakan model DIRAUT pada anak kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*.